

Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Digital

Heni Kurnia¹, Indah Pebriyanti², Magdalena Murniawati Zebua³, Ahmad Nana Mahmur Mulyana⁴, Sugiyanto⁵

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

henikurnia892@gmail.com¹, indah.pebriyanti1999@gmail.com²,

lenazhebua@gmail.com³, dosen00248@unpam.ac.id⁴, dosen1992@unpam.ac.id⁵

ABSTRACT

Instilling Pancasila values in children in the digital era faces major challenges from the influence of foreign culture and unlimited access to information. This research aims to specifically analyze the role of parents in instilling the nation's noble values, namely Pancasila. By using qualitative methods in the form of interviews, observation, documentation and literature study, this research reveals the strategies that parents have implemented, namely implementing example, monitoring the use of digital media and habituating positive behavior. This research also emphasizes the importance of synergy between various parties in creating a conducive environment for the formation of children's character. It is hoped that the findings of this research will become practical guidelines for parents in guiding children in the digital era and inspire the development of digital innovations that support Pancasila-based character education.

Keywords: Role of Parents, Pancasila Values, Digital Era

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada anak di era digital menghadapi tantangan besar dari pengaruh budaya asing dan akses informasi yang tak terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara khusus peran orang tua dalam menanamkan nilai luhur bangsa yakni pancasila. Dengan menggunakan metode kualitatif berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka, penelitian ini mengungkap strategi yang telah diterapkan orang tua yakni menerapkan keteladanan, pengawasan penggunaan media digital dan pembiasaan perilaku positif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya sinergi antara berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi pedoman praktis bagi orang tua dalam membimbing anak di era digital serta menginspirasi pengembangan inovasi digital yang mendukung pendidikan karakter berbasis pancasila.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Nilai Pancasila, Era Digital

PENDAHULUAN

Sejak dideklarasikan, pancasila telah menjadi ruh bangsa Indonesia sebagai pondasi kokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memuat nilai-nilai luhur seluruh rakyat Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila memiliki peran krusial membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, toleran dan bertanggungjawab. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai tersebut harus dilakukan sejak dini serta menjadi prioritas utama dalam pendidikan.

Orang tua sebagai pilar utama pendidikan anak memiliki peran yang sangat krusial. Orang tua berperan aktif dalam menumbuhkan nilai luhur Pancasila sejak dini pada anak sehingga anak dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter Pancasila, khususnya di tengah gempuran era digital.

Fenomena globalisasi yang tak terelakkan menuntut generasi muda untuk memiliki daya saing global dan karakter yang kuat. Di satu sisi, perkembangan revolusi digital memperkaya akses informasi bagi generasi muda, namun di sisi lain hal tersebut memunculkan tantangan baru terkait literasi digital. Salah satunya, kasus penurunan moral di kalangan pelajar yang merupakan salah satu indikator penting yang memerlukan keseimbangan antara perkembangan teknologi dengan pembinaan karakter. Dengan kata lain, perkembangan teknologi juga memiliki pengaruh yang krusial bagi fenomena daya saing bangsa di era globalisasi sehingga harus sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter.

Faktor sosial dan budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mengubah nilai-nilai moral individu dalam masyarakat. Lemahnya struktur sosial dan norma-norma yang berlaku dapat mempercepat laju perubahan sosial yang negatif. Penguatan nilai-nilai individualisme juga dapat melemahkan ikatan sosial dan mengurangi kepedulian terhadap nilai-nilai kolektif. Dengan kata lain, penggunaan teknologi digital yang tidak bijak seperti radikalisme dalam penelitian Pramono (2019) yang memanfaatkan kemudahan akses internet untuk menyebarkan ideologinya. Hal ini dapat merusak tatanan sosial yang dapat mengancam nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila. Hal tersebut menegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa yang

berlandaskan nilai-nilai pancasila menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, pendidikan karakter menjadi kunci dalam membangun masyarakat lebih baik serta membentengi dari pengaruh buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Barni (2019) yang menekankan pendidikan karakter di era digital sebagai pembentuk jati diri bangsa dengan meningkatkan pendidikan karakter sejak dini untuk menanamkan nilai moral, budi pekerti, nasionalisme, patriotisme dan wawasan kebangsaan sehingga generasi penerus seperti anak muda dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Pandangan yang cenderung mengesampingkan peran pancasila dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi tantangan dalam upaya penguatan nilai kebangsaan (pancasila) sebab implementasi sering terbatas pada ruang-ruang formal seperti lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Afriansyah (2019) yang menekankan beban pendidikan dalam penguatan nilai-nilai pancasila. Sementara, pada dasarnya penguatan nilai-nilai ini tidak semata-mata hanya tanggung jawab institusi pendidikan saja, oleh karena itu diperlukan komitmen bersama dari seluruh masyarakat untuk mewujudkan nilai-nilainya dalam tindakan nyata.

Pembentukan karakter pancasila pada anak harus dimulai sejak usia dini dengan melibatkan komponen masyarakat dan bukan sekedar tanggung jawab lembaga pendidikan formal saja. Keluarga sebagai lingkungan pertama tumbuh kembang anak memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai luhur pancasila secara efektif. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) yang berkontribusi dalam membangun generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan cinta tanah air.

Samani dan Hariyanti (2013) mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang memberdakan seseorang. Masa golden age dianggap sebagai periode krusial dalam pembentukan karakter anak yang dapat diturunkan secara genetis maupun diperoleh dari lingkungan. Hyoscyamina (2011) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan

pertama yang memengaruhi pendidikan karakter sebab kebiasaan positif yang ditanamkan sejak dini yang dapat membentuk pondasi karakter anak di masa depan.

Dengan kata lain, di era digital peran orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pembiasaan sejak dini terhadap prinsip-prinsip Pancasila merupakan pondasi kokoh dalam membangun pribadi yang berakhlak mulia. Pancasila sebagai landasan negara Indonesia terdiri dari lima sila yang saling berkaitan erat, yakni sila pertama berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa. Sila kedua berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ketiga tentang persatuan Indonesia. Sila keempat terkait kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan. Sila terakhir tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung didalam kelima sila tersebut perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dapat dimulai dari hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan membiasakan pengimplementasian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan uraian di atas, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sangat signifikan. Hal ini tidak hanya membentuk karakter anak dalam lingkungan keluarga, namun juga mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali informasi secara mendalam terkait peran orang tua dalam menumbuhkan kesadaran generasi muda akan relevansi nilai Pancasila di tengah gempuran arus informasi digital. Sejalan dengan pendapat Sugiyono, pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada sifat dinamis dan subjektif dari proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak di era digital yang bergantung pada interpretasi dan praktik orang tua menjadi fokus utama dalam penelitian ini dan sesuai dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang efektif dilakukan orang tua adalah melalui praktik sehari-hari yang sederhana namun bermakna. Kegiatan seperti mengajarkan doa, melibatkan anak dalam diskusi keluarga menjadi sarana yang ampuh untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sejak dini tidak dapat dianggap remeh sebab orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan dan wawasan kepada anak, tetapi juga membentuk karakter anak yang tangguh dan berintegritas. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila secara efektif, anak akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter, memiliki rasa nasionalisme dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam penelitiannya, yakni Subijakto (2013:337) menegaskan bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, hal ini dapat dilakukan dengan menekankan beberapa aspek krusial diantaranya: 1) membangun ikatan kasih sayang yang kuat, 2) menjaga suasana rumah yang harmonis, 3) memupuk rasa hormat antar sesama bagi orang tua maupun anak, 4) membangun kepercayaan, 5) melibatkan seluruh anggota keluarga dalam komunikasi yang terbuka. Sejalan dengan hal tersebut, orang tua sebagai pilar utama keluarga memiliki tugas ganda. *Pertama*, sebagai penyedia kebutuhan materi dan keamanan, orang tua berperan dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga. *Kedua*, sebagai pendidik orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak dalam mengembangkan potensi diri secara optimal melalui didikan atau bimbingan yang tepat sehingga anak dapat memperoleh pengalaman berharga dan tumbuh menjadi individu yang mandiri.

Keluarga dianggap sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter individu. Keluarga semakin unit terkecil dalam masyarakat sehingga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak sejak usia dini. Pembiasaan dan keteladanan dalam keluarga menjadi modal awal bagi anak untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur bangsa. Di era digital, peran keluarga semakin krusial dalam membimbing anak agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral.

Anak usia dini adalah pembelajar aktif yang menyerap informasi dari lingkungan sekitar. Orang tua dapat memanfaatkan periode emas (golden age) ini menanamkan nilai-nilai pancasila sehingga terciptanya keluarga yang hangat, harmonis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, orang tua yang dapat memanfaatkan periode emas ini dapat memberikan fondasi kuat bagi perkembangan katakter anak melalui keteladanan sehari-hari seperti menanamkan nilai luhur yakni gotong royong, melakukan komunikasi terbuka, bersikap adil dan meningkatkan toleransi yang tinggi kepada anak. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan anak belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya terutama keluarga sebagai orang terdekatnya.

Kegiatan membiasakan diri dan meneladani perilaku baik seperti yang dijelaskan oleh Subijanto (2013:338) dapat berupa:

1. Membangun kebiasaan positif di pagi hari;
2. Menjaga kebersihan diri untuk kesehatan;
3. Melakukan tanggung jawab di lingkungan rumah seperti melakukan tugas rumah;
4. Merawat dan menjaga barang-barang pribadinya dengan baik;
5. Mendampingi anak dalam belajar seperti saat mengerjakan tugas sekolah untuk meningkatkan pemahaman;
6. Meminta izin ketika hendak keluar rumah sebagai sopan santun;
7. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain;
8. Membudayakan pelaksanaan shalat mandiri maupun berjamaah di lingkungan sekitar;
9. Mengajarkan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar agama melalui pengajian Al-Qur'an dan ceramah bersama keluarga;
10. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga untuk memupuk kesadaran pentingnya demokrasi;
11. Menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan tamu dengan bersikap sopan dan santun;

12. Menumbuhkan kepedulian sosial dengan berbagi rezeki dengan anak yatim dan fakir miskin.

Perkembangan teknologi digital berdampak pada hadirnya akses tak terbatas bagi anak-anak terhadap berbagai penyampaian informasi. Oleh sebab itu, pengawasan orang tua menjadi semakin krusial. Penetapan aturan jelas terkait waktu penggunaan dan jenis konten yang sesuai usia serta pendampingan aktif orang tua dengan menanamkan nilai Pancasila seperti kemanusiaan dan keadilan dapat membantu anak-anak menyaring informasi secara bijak. Dengan demikian, anak atau generasi muda dapat menjadi pengguna media digital yang cerdas dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai Pancasila (Nurgiansah, 2021).

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh orang tua di era digital adalah banyaknya konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu cara efektif memanfaatkan teknologi dalam pendidikan karakter adalah dengan memilih konten yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Misalnya, untuk anak usia dini dapat diberikan permainan sederhana yang mengajarkan berbagi dan kerja sama dapat menjadi pilihan yang baik. Sementara untuk anak remaja, diskusi online yang dipandu oleh orang tua atau guru mengenai isu-isu sosial dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan bahkan meningkatkan rasa empati. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi edukatif, video pembelajaran dan game interaktif yang bermuatan nilai-nilai Pancasila dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan tersebut.

Agar orang tua dapat menjadi pendamping yang efektif dalam era digital, pelatihan literasi digital merupakan investasi penting sebab literasi digital akan membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga orang tua tidak hanya mampu mengawasi tetapi dapat mengarahkan penggunaan teknologi anak secara positif. Melalui pelatihan literasi digital, orang tua juga dapat membantu anak-anak mengembangkan literasi digital yang kritis sehingga

mampu membekali diri untuk menyaring informasi dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan pembelajaran dan pengembangan diri.

Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila. Sekolah sebagai institusi pendidikan memegang kunci penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berpancasila karena dengan memberikan pelatihan yang komprehensif kepada guru dan staf, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai pancasila secara efektif ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan baik serta kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa akan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pancasila kepada anak-anak di era digital sehingga perlu diterapkan strategi yang tepat untuk menghadapi akses informasi media digital dan budaya asing seperti menerapkan keteladanan, pengawasan penggunaan media digital dan pembiasaan perilaku positif untuk membentuk generasi muda yang berintegritas, toleran dan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Tujuan tersebut dapat terwujud dengan mengoptimalkan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai pancasila serta membantu anak menjadi individu yang berkarakter dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriani, F. (2019). Orang tua sebagai penanam nilai pancasila untuk anak usia dini di era digital. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 60-68.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fitriyani, F., Afifah, N. A., & Ramadhan, F. (2021). Perwujudan Nilai Pancasila dalam membentuk Moral Anak di Era Digital: Study Literature. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(02), 16-23.

- Hotimah, N., & Yanto, Y. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 85-93.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31-37.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101-112.
- Prasetyo, N. (2011). Membangun karakter anak usia dini.
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(2), 77-85.
- Syarbini, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam. *(No Title)*.